

**ANALISIS DEKONSTRUKSI CERPEN GOKMA
KARYA HASAN AL BANNA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

DEDEK THASYA
NPM. 1502040230



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 18 September 2019, pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Dedek Thasya
NPM : 1502040230
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Dekonstruksi Cerpen *Gokma* Karya Hasan Al Banna

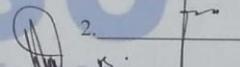
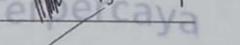
Ditetapkan : (A-) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua,  Sekretaris, 
Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd. **Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd.**

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.
2. Liza Eviyanti, S.Pd., M.Pd.
3. Winarti, S.Pd., M.Pd.

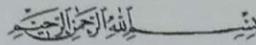
1. 
2. 
3. 



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Dedek Thasya

NPM : 1502040230

Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Dekonstruksi Cerpen *Gokma* Karya Hasan Al Banna

sudah layak disidangkan.

Medan, 9 September 2019

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,


Winarti, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi,


Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd.


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

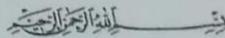
UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Dedek Thasya
NPM : 1502040230
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Dekonstruksi Cerpen *Gokma* Karya Hasan Al Banna

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 17 Juni 2019

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Dedek Thasya

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Dedek Thasya. NPM. 1502040230. Analisis Dekonstruksi Cerpen *Gokma* Karya Hasan Al Banna. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2019.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk teks hierarki oposisi atau teks dominan dan bagaimanakah bentuk-bentuk teks pembalikan oposisi dalam cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk teks hierarki oposisi atau teks dominan dan untuk mengetahui bentuk-bentuk teks pembalikan oposisi dalam cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna. Cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna ini terdapat dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* penerbit Koekoesan tahun 2011. Analisis cerpen ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi Jaques Derrida. Metode yang digunakan dalam analisis cerpen ini adalah deskriptif kualitatif, subjek penelitian ini adalah cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna. Berdasarkan hasil data yang diperoleh maka bentuk-bentuk teks hierarki oposisi atau teks dominan dalam cerpen adalah aturan adat yang tidak dipakai pada zaman sekarang, orang tua yang melarang keras terhadap pilihan anaknya, mencintai dengan tulus, dan tetap teguh pada pendirian. Hasil data yang diperoleh untuk bentuk-bentuk teks pembalikan oposisi adalah aturan adat harus tetap dipakai sampai zaman sekarang, anak yang durhaka, cinta yang membutuhkan segalanya, dan tidak berpikir panjang.

Kata Kunci: Cerpen, Dekonstruksi.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji dan syukur bagi kehadiran Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan nikmat-Nya berupa rezeki, kesehatan, dan semangat sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Analisis Dekonstruksi Cerpen Gokma Karya Hasan Al Banna**”. Salawat dan salam dihadiahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. yang telah memperjuangkan umat manusia kejalan yang benar sehingga sampai saat ini seluruh makhluk masih merasakan perjuangannya.

Peneliti menyadari dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, dan apa yang peneliti peroleh tidak semata-mata hasil jerih payah sendiri, tetapi keterlibatan semua pihak. Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan ribuan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta, yaitu Ayahanda **Abdul Thalib (Alm)** dan Ibunda **Rohaya** atas kasih sayang yang selama ini peneliti dapatkan dan juga banyak berkorban baik moral maupun materi. Peneliti juga mengucapkan terimakasih yang tiada terhingga kepada:

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP.**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Ibu **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu **Dr. Hj. Dewi Kusuma Nasution, S.S., M.Hum.**, selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak **Dr. Muhammad Isman, M.Hum.**, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu **Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.**, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu **Winarti, S.Pd., M.Pd.**, selaku Dosen Pembimbing yang telah memonitor dan membimbing peneliti selama melakukan kegiatan penulisan skripsi ini.
8. Bapak **Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd.**, selaku Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan untuk riset di perpustakaan.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Staf Biro di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti berharap semoga bantuan dan kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak kelak dibalas oleh Allah Swt. serta peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Medan, Agustus 2019

Peneliti

Dedek Thasya

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	6
A. Kerangka Teoritis.....	6
1. Hakikat Cerpen sebagai Karya Sastra.....	6
2. Postrukturalisme.....	8
3. Dekonstruksi.....	10
a. Teks sebagai Medan Pembaca/Penulisan.....	13
b. Differance.....	15
c. Oposisi Biner.....	16
d. Aporia.....	17

4.	Ringkasan Cerita Gokma karya Hasan Al Banna	19
5.	Biografi Pengarang.....	21
B.	Kerangka Konseptual	22
C.	Pernyataan Penelitian	22
BAB III METODE PENELITIAN		23
A.	Lokasi dan Waktu Penelitian	23
B.	Sumber dan Data Penelitian	24
C.	Metode Penelitian.....	24
D.	Variabel Penelitian	25
E.	Definisi Operasional Variabel.....	25
F.	Instrumen Penelitian.....	25
G.	Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		28
A.	Deskripsi Data Penelitian	28
B.	Analisis Data	30
1.	Hierarki Oposisi atau Teks Dominan.....	30
2.	Pembalikkan Hierarki Oposisi	33
C.	Jawaban Penelitian	38
D.	Diskusi Hasil Penelitian	40
E.	Keterbatasan Penelitian.....	41
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		43
A.	Simpulan	43
B.	Saran.....	44

DAFTAR PUSTAKA45

LAMPIRAN.....46

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	23
Tabel 3.2 Tabel Analisis Dekonstruksi Cerpen <i>Gokma</i> Karya Hasan Al Banna.....	26
Tabel 4.1 Tabel Hierarki Oposisi atau Teks Dominan.....	28
Tabel 4.2 Tabel Pembalikan Hierarki Oposisi	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Cerpen <i>Gokma</i> Karya Hasan Al Banna	46
Lampiran 2	Form K-1	55
Lampiran 3	Form K-2	56
Lampiran 4	Form K-3	57
Lampiran 5	Berita Acara Bimbingan Proposal	58
Lampiran 6	Lembar Pengesahan Proposal	59
Lampiran 7	Surat Permohonan Seminar Proposal	60
Lampiran 8	Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	61
Lampiran 9	Surat Keterangan Menyelesaikan Seminar	62
Lampiran 10	Surat Pernyataan Tidak Plagiat.....	63
Lampiran 11	Surat Mohon Izin Riset.....	64
Lampiran 12	Surat Balasan Riset.....	65
Lampiran 13	Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	66
Lampiran 14	Surat Permohonan Ujian Skripsi	67
Lampiran 15	Pernyataan Permohonan Ujian Skripsi	68
Lampiran 16	Surat Pengesahan Skripsi	69
Lampiran 17	Daftar Riwayat Hidup.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah gambaran sebuah wujud kehidupan hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan di sekelilingnya. Karya sastra bukan hanya menciptakan kesenangan, tetapi juga bermaksud menyampaikan pandangan atau gagasan dari kehidupan sekitar dengan cara yang menarik. Ada dua macam bentuk karya sastra yaitu cerita rekaan dan cerita bukan rekaan atau disebut juga fiksi dan nonfiksi. Salah satu yang menjadi contoh dari karya sastra rekaan adalah cerpen.

Cerita pendek atau disebut juga dengan cerpen adalah cerita yang termasuk karya fiksi atau karya rekaan. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, karya rekaan atau cerpen biasanya berupa karangan tentang kehidupan manusia dalam berhubungan dengan kawasan sekitar dan satu golongan. Kehidupan yang ada di dalam karya fiksi atau cerita pendek merupakan cerita rekaan dari penulis karya tersebut, meskipun terlihat seperti sebuah realita hidup. Cerpen merupakan hal yang menarik untuk diteliti dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi.

Dekonstruksi adalah sebuah istilah dalam kritik sastra yang memutarbalikkan makna atau disebut juga dengan makna paradoks. Orang pokok atau orang yang mempunyai posisi dalam dekonstruksi adalah Jaques Derrida. Jaques Derrida seorang Yahudi Aljazair yang diangkat menjadi ahli filsafat dan kritik sastra di Perancis. Tanda khusus dari dekonstruksi oleh

Derrida adalah menolak kepada logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseutuhan menjadikan oposisi biner dan aturan berpikir lainnya yang bersifat hierarkis dikotonomis. Menurut Ratna (2018: 222) keinginan terpenting oposisi biner adalah anggapan bahwa unsur yang pertama merupakan pusat, asal-usul, dan prinsip, dengan konsekuensi logis unsur yang lain menjadi sekunder, marginal, manifestasi, dan padanan pelengkap lainnya. Cara-cara pemecahannya pun dilakukan secara khas oleh Derrida, yaitu melalui *difference/differance*, yang berarti membedakan dan menunda.

Dalam mengetahui karya sastra secara keseluruhan diperlukan pendekatan atau proses yang mendalam. Pendekatan dekonstruksi merupakan satu di antara yang ada dalam proses untuk menganalisis sastra, termasuk menganalisis cerita pendek. Cerpen yang peneliti analisis adalah *Gokma* karya Hasan Al Banna. Cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna menceritakan suatu kehidupan masyarakat yang tetap memegang adat istiadat tetapi dilanggar. Tanggapan dari pembaca cerpen ini adalah orang tua yang tega merestui anaknya dengan setengah hati, untuk menikah dengan pilihan anaknya karena semarga. Pembaca merasa kasihan dengan Gokma karena cinta tulus yang dimiliki Gokma kepada suaminya tidak mendapatkan restu sepenuhnya dari orang tua. Peneliti dalam analisis cerpen ini ingin memutarbalikkan makna yang sudah ada di dalam masyarakat tersebut, dengan melihat dari jejak-jejak teks yang menerangkan arti dekonstruktif yang paradoks dan kontradiktif dalam cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna.

Keadaan petunjuk teks dekonstruksi yang terdapat dalam cerpen *Gokma* bersumber pada bukti memperlihatkan bagian aporia yang dapat dicari dengan menempuh teks hierarki oposisi yang terdapat dalam teks cerpen *Gokma*. Maka dari itu cerpen *Gokma* dipakai sebagai pokok penelitian atau pokok dalam kajian penelitian ini.

Dekonstruksi adalah cara melihat teks untuk memutarbalikkan makna yang telah dikonvensionalkan. Pada oposisi biner yang terdapat dalam dekonstruksi Derrida, pembaca dapat melihat untuk mendekonstruksi arti dari sebuah karya sastra dan menghancurkan arti atau makna yang telah dibuat oleh pengarang. Dalam Norris (2006: 13) Derrida telah membuat cara mendekonstruksi yaitu pertama, mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks yang menjadikan secara khusus dan yang tidak. Kedua, oposisi-oposisi itu dibalik dengan memperlihatkan adanya saling ketergantungan atau saling berlawanan atau *privilisenya* dibalik. Ketiga, memperkenalkan sebuah gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama.

Permasalahan dekonstruksi sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Ronidin yang berjudul “Pembacaan Dekonstruksi Cerpen *Zina* Karya Putu Wijaya” dan juga penelitian Yustinus Budi Setyanta yang berjudul “Dekonstruksi Pada Peran Tokoh Utama Dalam Novel Rabet: *Runtuhnya Jerman Timur* Karya Martin Jankowski”.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Analisis Dekonstruksi Cerpen *Gokma* Karya Hasan Al Banna”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah yang terkait dengan penelitian ini yaitu:

1. Bentuk-bentuk teks hierarki oposisi atau teks dominan dalam cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna.
2. Bentuk-bentuk teks pembalikan oposisi dalam cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian lebih jelas dan lebih fokus mengenai sasaran yang diinginkan. Adapun batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bentuk-bentuk teks hierarki oposisi atau teks dominan dalam cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna.
2. Bentuk-bentuk teks pembalikan oposisi dalam cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna.

D. Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2009: 55) rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk teks hierarki oposisi atau teks dominan dalam cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna?

2. Bagaimanakah bentuk-bentuk teks pembalikan oposisi dalam cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan selalu mempunyai tujuan tertentu.

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk teks hierarki oposisi atau teks dominan dalam cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk teks pembalikan oposisi dalam cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menjadi sumber referensi tambahan bagi peneliti lain yang menggunakan pendekatan dekonstruksi Jaques Derrida.
 - b. Sebagai bahan rujukan atau referensi ilmu pengetahuan bahasa di bidang sastra.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat memberi pengetahuan baru bagi peneliti mengenai analisis dekonstruksi.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan sastra sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra di Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Menurut Sugiyono (2009: 81) teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Secara umum, teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan, meramalkan, dan pengendalian suatu gejala.

Kerangka teoretis merupakan kumpulan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Teori-teori yang diambil menjadi landasan pemikiran dan titik acuan untuk memperoleh kebenaran. Semua pembahasan terhadap permasalahan harus didukung oleh teori yang relevan.

1. Hakikat Cerpen sebagai Karya Sastra

Sebuah karya sastra merupakan suatu seni yang menciptakan karya tulis dan memiliki bahasa yang indah. Karya sastra adalah bentuk dari wujud kehidupan hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan di sekelilingnya. Karya sastra bukan hanya menciptakan kesenangan, tetapi juga bermaksud menyampaikan pandangan atau gagasan dari kehidupan sekitar dengan cara yang menarik.

Dalam kesusastraan dikenal berbagai macam genre atau jenis. Menurut Wellek (2016: 276), teori genre adalah suatu prinsip keteraturan sastra dan sejarah sastra diklasifikasikan tidak berdasarkan waktu atau tempat (periode atau pembagian sastra nasional), tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan sastra tertentu. Semua studi kritik sastra dan penilaian karya sastra pasti

menyangkut pembahasan tentang struktur-struktur semacam itu. Plato dan Aristoteles membagi karya sastra secara garis besar menjadi tiga kategori, yaitu puisi, prosa, dan drama.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 1) dunia kesusastran mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre lain. Prosa dalam arti di bidang sastra disebut sebagai cerita rekaan atau fiksi, teks naratif atau wacana naratif. Suatu karya cerita rekaan atau fiksi dalam suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat khayalan, dan tidak terjadi sungguhsungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada kenyataan. Bentuk dari karya fiksi atau cerita rekaan yang berupa prosa adalah novel dan cerpen.

Cerpen adalah cerita yang pendek, tetapi ukuran panjang pendek itu tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Menurut Tarigan (2015: 178) bentuk cerpen adalah bentuk yang paling banyak digemari dalam dunia kesusastran Indonesia sesudah Perang Dunia Kedua. Menurut Nurgiyantoro (2013: 12) walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek, bahkan mungkin sekali pendek: berkisar 500-an kata, ada cerpen yang panjangnya cukup, serta ada cerpen yang panjang, yang terdiri dari puluhan ribu kata. Cerpen yang panjang yang terdiri dari puluhan ribu kata tersebut, barangkali, dapat disebut juga sebagai novelet.

Kelebihan cerita pendek yang mempunyai sifat khusus adalah dapat menyampaikan secara lebih banyak, termasuk dari sekadar apa yang diceritakan. Cerpen memiliki bentuk yang pendek, sehingga cerpen

mempunyai ciri khas dalam caranya menyampaikan sesuatu yang dikisahkan. Cerita dalam cerpen tidak diceritakan secara panjang dan jelas, tetapi disingkat dan melakukan pemusatan pada satu permasalahan.

Sebagian orang membaca sebuah cerpen hanya ingin menikmati cerita yang dihadirkan. Pembaca hanya akan mendapat kesan secara umum dan tidak jelas tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik. Kenikmatan membaca sebuah cerpen dapat ditentukan oleh alur cerita dan tokoh yang berperan.

Dari uraian tentang hakikat cerpen sebagai karya sastra di atas dapat disimpulkan bahwa, cerpen merupakan suatu karya sastra yang berupa cerita tentang peristiwa atau kejadian yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi.

2. Postrukturalisme

Menurut Lubis (2014: 61) postrukturalisme adalah model berpikir kritis yang radikal dengan mengajak kita untuk meragukan dan mempertanyakan semua bentuk teori, wacana, metode dan ilmu pengetahuan yang mengklaim diri sebagai objektif-universal. Postrukturalisme merupakan sistem modern dengan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan dalam mengkaji objek. Sebagai cara yang baru, teori postrukturalisme terutama dikaitkan dengan teori strukturalisme yang sudah berkembang selama kurang lebih setengah abad, sejak awal abad ke-20. Dengan tidak melupakan kekuatan sekaligus hasil-hasil maksimal yang telah dicapai, postrukturalisme

memandang bahwa teori terdahulu ternyata memiliki jumlah kelemahan dan dipandang sangat perlu untuk di perbaiki.

Perihal yang berhubungan dengan postrukturalisme dianggap bagian postmodernisme. Bisa dikatakan postrukturalisme merupakan kebiasaan berpikir postmodernisme. Postrukturalisme adalah hasil dari berkembangnya teori sastra, khususnya teori-teori yang mempunyai kaitan susunan.

Tanda khas yang membedakan postrukturalisme dengan yang lain adalah keadaan yang tidak stabil dalam teks. Arti dari karya diterangkan oleh apa yang terdapat dalam teks, maka terjadi peralihan dari keindahan penulisan menjadi keindahan pembaca, penerima menjadi pencipta. Arti teks tidak dihasilkan melalui pemikiran tidak aktif, tapi menjadi berperan aktif. Karya bukan hanya sekedar kepunyaan pengarang tetapi juga hak pembaca.

Menurut Ratna (2018: 163) teori yang dimasukkan ke dalam kelompok postrukturalisme adalah resepsi, interteks, feminis, postkolonial, dan dekonstruksi. Tokoh-tokoh terpenting dalam postrukturalisme adalah Gerard Genette, Gerald Prince, Seymour Chatman, Jonathan Culler, Hayden White, Mary Louise Pratt, Roland Barthes, Julia Kristeva, Umberto Eco, Jean-Francois Lyotard, Michel Foucault, Jacques Derrida, dan Jean Baudrillard.

Dari uraian tentang postrukturalisme di atas dapat disimpulkan bahwa, Postrukturalisme merupakan sistem modern dengan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan dalam mengkaji objek. Postrukturalisme juga disebut model berpikir kritis yang radikal.

3. Dekonstruksi

Menurut Lubis (2014: 34) istilah Perancis dekonstruksi adalah *Deconstuire* yang berarti membongkar mesin, akan tetapi membongkar untuk dipasang kembali. Karena itu, dekonstruksi berarti positif karena membongkar dan menjungkirbalikkan makna teks tapi bukan dengan tujuan membongkar saja, akan tetapi membangun teks atau wacana baru dengan makna baru yang berbeda dengan teks yang didekonstruksi.

Dekonstruksi adalah gambaran dari pikiran yang berdasarkan pada kritik terhadap konstruksi yang sudah mantap. Menurut Emzir (2015: 64) dekonstruksi muncul karena berusaha menolak esensi dari strukturalisme, yakni totalitas. Ketika orang membuat struktur, maka pada saat yang sama dia menyusun sebuah kepaduan yang berpusat pada satu hal. Itulah yang dinamakan totalitas. Jadi, dapat dikatakan bahwa dekonstruksi merupakan upaya untuk mengkritisi secara radikal dan membongkar berbagai asumsi-asumsi dasar yang menopang pemikiran dan keyakinan kita sendiri.

Tokoh terpenting dekonstruksi adalah Jaques Derrida, seorang Yahudi Aljazair yang kemudian menjadi ahli filsafat dan kritik sastra di Perancis. Ciri khas dekonstruksi sebagaimana dikemukakan oleh Derrida adalah penolakannya terhadap logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berpikir lainnya yang bersifat hierarkis dikotonomis. Menurut Ratna (2018: 222) kecenderungan utama oposisi biner adalah anggapan bahwa unsur yang pertama merupakan pusat, asal-usul, dan prinsip, dengan konsekuensi logis unsur yang lain

menjadi sekunder, marginal, manifestasi, dan padanan pelengkap lainnya. Cara-cara pemecahannya pun dilakukan secara khas oleh Derrida, yaitu melalui *difference/differance*, yang berarti membedakan dan menunda.

Menurut Norris (2006: 75) istilah *differance* mengandung daya perusak pada level penanda (yang diciptakan oleh pelafalan anonim), yang secara grafis, kebal terhadap segala bentuk reduksi. Arti kata *difference* berada dalam posisi menggantung antara dua kata Perancis “*to differ*” (berbeda) dan “*to defer*” (menangguhkan), keduanya berpengaruh pada kekuatan tekstualnya, tapi tidak bisa sepenuhnya mencakup makna utuh dari kata *difference* tersebut.

Menurut Norris (2006: 56) tugas dekonstruksi adalah untuk menghilangkan ide-ide ilusif yang selama ini menguasai metafisika Barat yaitu ide yang mengatakan rasio bisa lepas dari bahasa dan sampai kepada kebenaran, atau metode murni dan otentik dalam dirinya sendiri tanpa bantuan yang lain. Meskipun filsafat mencoba menyingkirkan karakter tekstual atau “tertulis”nya, namun tanda-tanda (*signs*) pertempuran tersebut masih tetap terpampang jelas di dalam berbagai kelemahan metafor dan strategi retorikal filsafat lainnya.

Perlu ditegaskan kembali bahwa dekonstruksi bukanlah sekadar pemutarbalikan kategori-kategori yang tetap terpinggirkan dan tidak berpengaruh apa-apa. Dia ingin menghilangkan tatanan prioritas yang sudah ada dan setiap sistem oposisi konseptual yang memungkinkan terjadinya tatanan tersebut.

Keadaan yang tidak pernah dibayangkan, begitulah dekonstruksi Derrida. Dekonstruksi mencegah pendapat bahwa bahasa memiliki arti yang jelas, seperti yang dikatakan strukturalisme. Strukturalisme dilihat sebagai *the science of sign* atau ilmu tanda sehingga poststrukturalisme tidak menerima hal tersebut. Menurut Norris (2006: 13) tujuan yang diinginkan metode dekonstruksi adalah menunjukkan ketidakberhasilan upaya kehadiran kebenaran absolut, dia menelanjangi agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan kepincangan di balik teks-teks.

Menurut Norris (2006: 17) kalimat yang dilontarkan kritikus Paul de Mann ini adalah contoh yang nyata tentang bagaimana cara pikir kita terhadap sastra yang sekarang disebut dekonstruksi. Aturan ini memang bertentangan, yang menyatakan bahwa gagasan tidak hanya melakukan dalam naskah sastra saja, tetapi juga dalam kritik sastra, filsafat dan berbagai macam bertukar pikiran lainnya, termasuk dekonstruksi itu sendiri.

Menurut Fayyadl (2009: 80) dekonstruksi bisa dikatakan salah satu bentuk strategi literer terhadap teks-teks filsafat. Selama ini, ada kesenjangan antara teks filsafat dan teks sastra. Teks filsafat menggambarkan keadaan dengan bahasa *rigoris* yang ditampilkan dalam sistem yang sesuai logika, teratur, dan konferehensip. Sedangkan, keinginan yang kurang berdasar akan keadaan yang tidak terbatas tidak mudah dijumpai dalam naskah sastra, karena arti tekstual dibuat dalam beberapa susunan keadaan yang sering sekali membuat keraguan dan tidak berpokok pada satu bagian untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas saja. Dekonstruksi Derrida bisa

dibilang serbuan langsung terhadap model berpikir logosentris yang biasa dijumpai dalam teks-teks filsafat. Sesuatu yang mungkin tercipta melalui gaya baca dekonstruktif, hingga ketentuan tertentu, akan ikut membuat teks filsafat tidak berubahnya teks sastra dan melelehkan garis batas pemisah yang secara kekuasaan memisahkan dan menempatkan filsafat diatas sastra. Kompartementalisasi yang tidak bergerak dibuat antara teks filsafat dan teks sastra tidak memedulikan sifat-sifat teks yang intertekstual dan mempunyai susunan yang terbuka untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas dengan tidak terbatas. Oleh karena itu, menjadikan proses atau metode diskurtif apapun kepada teks dan watak intertekstualnya bukan saja menyebabkan ketentuan antara filsafat dan sastra, tapi juga tidak mutlak dalam setiap kecenderungan tidak terbatas yang hendak dibedirkan dalam sebuah pemikiran.

Dari uraian tentang dekonstruksi di atas dapat disimpulkan bahwa, dekonstruksi adalah upaya untuk mengkritisi secara radikal dan membongkar berbagai asumsi-asumsi dasar yang menopang pemikiran dan keyakinan kita sendiri. Dekonstruksi merupakan bentuk perwujudan teks lewat *grammatology* yang dalam kehadirannya nanti memiliki ciri-ciri spesifik.

a. Teks sebagai Medan Pembaca/Penulisan

Menurut Aminuddin (dalam Ungkang, 2013: 3) ditinjau dari pemanfaatannya, dekonstruksi merupakan “*the first instance a philosophical theory and a theory directed towards the reading of philosophical writting*”. *Philosophical writting* tersebut bukan hanya sekedar dibatasi tetapi karya

ilmiah maupun karya sastra. Pengertian berikut diberikan berdasarkan cara bahwa karya ilmiah, karya filsafat maupun karya sastra yang menentukan didasarkan atas rumusan, persetujuan, maupun lembaga kesejarahan.

Fokus minat pada ruang lingkup teks, bukan berarti bahwa dekonstruksi tidak mementingkan *Physical World*. Fokus minat pada teks didasarkan proses bahwa kenyataan menyatakan dalam keadaan mengerti hanya melalui bahasa. Pendapat demikian dapat sejalan dengan pengetahuan semiotik yang menentukan hubungan *sign* (tanda) ataupun *Symbol* bukan dengan objek sebagai kenyataan yang benar-benar ada, melainkan dengan *referent* (rujukan sebagaimana terlihat oleh simbol) atau *significatum* (uraian makna sebagaimana didatangkan *sign*).

Sebagai *double science* (penulisan kembar) atau *double reading* (pembacaan kembar) dekonstruksi telah mengangkat sudut pandang pemaknaan yang baru yang tidak terjamah semiotik sebagai hasil mengkaji yang tidak bergerak pada proses struktur lambang. Pada pihak lain pemaknaan bahasa dalam teks secara berhubungan erat mengenai tata bahasa dan retorik. Menurut Aminuddin (dalam Ungkang 2013: 3) tata bahasa teks dalam hal merujuk pada hubungan sintagmatik, pada kebermaknaan relasi, dan komposisi. Sementara retorik sebagai bahasa dalam teks dapat menunjukkan pengertian dan kehebatan tertentu sesuai dengan kehadiran rangkaian kata dan rangkaian kalimat tersebut sebagai teks. Akan tetapi antara tata bahasa dan retorik tidak selalu menunjukkan sejalan.

Dari uraian tentang teks sebagai medan pembaca/penulisan di atas dapat disimpulkan bahwa, teks sebagai medan pembaca/penulisan adalah sebuah teks atau tulisan dalam karya sastra yang dapat menjadi ruang lingkup pertempuran bagi pembaca atau dalam penulisan.

b. Differance

Dalam Fayyadl (2009: 110) istilah *differance* pertama kali diperkenalkan oleh Derrida dalam ceramahnya di depan Societe Freancaise de philosophie pada 27 Januari 1968. Kosakata ini merupakan neologi yang khusus diciptakan oleh Derrida untuk menggantikan kosakata-kosakata lama yang menurutnya telah usang atau tidak memadai.

Derrida mengakui bahwa *differance* sama sekali bukanlah kata-kata atau konsep, karena kata-kata atau konsep selalu menunjuk pada referens yang teta. Karena itu, *differance* tidak memiliki eksistensi atau esensi, dan tidak dapat dikategorikan ke dalam satu bentuk kehadiran atau absensi. *Differance* hanyalah strategi untuk memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang implisit sekaligus menyodorkan tantangan terhadap totalitas makna dalam teks.

Menurut Norris (2006: 10) *differance* adalah kata Prancis yang bila diucapkan, pelafalannya persis sama dengan kata *difference*. Berasal dari kata *differer*, yang berarti “berbeda” sekaligus “menanggugkan”. Di sinilah letak keistimewaan kata ini yang sekaligus membuktikan tulisan lebih unggul ketimbang tuturan, sebagaimana diyakini Derrida. *Differance* adalah permainan perbedaan-perbedaan, jejak-jejak dari perbedaan-perbedaan,

penjarakan (*spacing*) yang dengan cara tersebut unsur-unsur dikaitkan satu sama lain.

Bila dikaitkan dengan linguistik-struktural Saussurean proses *differance* ini adalah penolakan terhadap adanya petanda absolut atau “makna absolut”, maka *transendental*, makna universal, yang diklaim oleh Saussure, dan oleh pemikiran modern umumnya. Dengan demikian, apa yang dicari dan diburu manusia modern selama ini, yaitu kepastian tunggal yang ada “di depan” tidak ada, tidak satu pun yang bisa dikatakan pasti ternyata, menurut Derrida, adalah ketidakpastian, permainan. Semuanya harus ditangguhkan (*deffered*) sembari kita terus bermain bebas dengan perbedaan (*to differ*). Inilah yang ditawarkan Derrida adalah permainan ketidakpastian.

Dari uraian tentang *differance* di atas dapat disimpulkan bahwa, *differance* berasal dari kata *differer*, yang berarti “berbeda” sekaligus “menangguhkan”. *Differance* adalah sebuah perbedaan-perbedaan atau jejak-jejak dari perbedaan, yang dengan cara tersebut unsur-unsur dikaitkan satu sama lain.

c. Oposisi Biner

Menurut Norris (2006: 9) bila bahasa dilihat secara struktural, didapatkan kesimpulan bahwa bahasa bisa ada karena adanya sistem perbedaan (*system of difference*) dan inti dari sistem perbedaan ini adalah oposisi biner (*binary oposition*). Oposisi lama dalam linguistik ini berjalan berdampingan dengan hal yang sama dalam tradisi filsafat barat. Oposisi biner ini, menurut tradisi filsafat barat, istilah-istilah yang pertama lebih

superior dari yang kedua. Oposisi biner dalam bahasa berjalan berdampingan dengan oposisi biner dalam tradisi filsafat baru, maka menurut Derrida istilah-istilah tersebut adalah milik logos “kebenaran” atau kebenaran dari kebenaran”.

Oposisi biner merupakan sistem penglihatan sesuatu yang mirip ideologi. Ideologi membawa ketentuan yang jelas di antara oposisi konseptual, seperti sesuatu yang benar dan tidak benar, mempunyai arti dan tidak mempunyai arti, pokok dan sampingan. Derrida menyatakan kita harus merusak oposisi yang bisa kita pakai untuk membuat ide dan mengembangkan metafisika dalam gambaran ide kita, seperti misalnya: nyata atau tidak nyata, subjek atau objek, palsu atau asli, tubuh atau jiwa, teks atau makna, interior atau eksterior, perwakilan atau kehadiran, kenampakan atau esensi, dan lain-lain.

Dari uraian tentang oposisi biner di atas dapat disimpulkan bahwa, oposisi biner adalah sebuah perkumpulan atau dua golongan yang saling menentang. Oposisi biner bisa juga disebut sebagai sistem penglihatan sesuatu yang mirip ideologi.

d. Aporia

Menurut Norris (2006: 101) *aporia* adalah sosok di mana penutur memperlihatkan keraguan yang dialaminya, baik itu disebabkan masalah yang terlalu banyak, maupun terjadi akibat tindakan atau perkataan yang menggunakan hal atau kata yang ambigu. Jelasnya, posisi konsep *aporia* selalu dicurigai, bahkan dinilai sinis di dalam sistem retorika tradisional.

Keterangan dari kamus ini lebih dari sekadar petunjuk bahwa, penggunaan kata *aporia* yang ambigu dan rumit dalam retorika dekonstruksi merupakan hal yang tidak terelakkan.

Aporia berasal dari kata Yunani yang berarti “jalan buntu”, sebuah arti yang memperlihatkan unsur paradoksikal yang terdapat dalam perkembangan lebih lanjut penggunaan kata ini. Kata ini merupakan kata yang paling cocok untuk mewakili efek-efek *differance* dan “logika” pembentukan deviasi. Apa yang sebenarnya ingin diperlihatkan dekonstruksi ialah, harga mati milik pemikiran yang disebabkan oleh retorika yang selalu membungkam sisi-sisi tekstualnya demi klaim kebenaran filsafat.

Menurut Fayyadl (2009: 159) paradoks yang tertimbun di balik konsepsi metafor merupakan *aporia* yang tidak terelakkan dari metafisika itu sendiri. *Aporia* ini terlihat dari sikap metafisika terhadap metafor yang cenderung ambivalen dan tak jelas. Meskipun metafisika menolak menjadikan metafor sebagai prinsip utama dalam merepresentasikan kebenaran, tetapi kegiatan metafisika dalam merenungkan kebenaran juga diungkap dengan kosakata metaforis.

Pendekatan dekonstruksi bertujuan untuk mencari unsur *aporia* yang berbentuk makna paradoksal, makna kontradiktif, makna ironi, dalam karya sastra yang dibaca. Bagian-bagian dan gambaran dalam karya itu ditemukan dan dimengerti justru dalam arti kebalikannya. Unsur yang tidak penting dicari dan kemudian diutamakan, diberi arti, peran, sehingga akan tampak peranannya dalam karya yang berhubungan.

Dalam Norris (2006: 13) penerapan dalam langkah-langkah dekonstruksi dapat disistematiskan sebagai berikut. *Pertama*, mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks di mana biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak. *Kedua*, oposisi-oposisi itu dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang saling bertentangan atau privilisenya dibalik. *Ketiga*, memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama.

Dekonstruksi memang berpusar pada teks dan tidak bisa lepas dari teks, tetapi paham yang dipegang lebih luas. Teks tidak dibatasi maknanya. Bahkan dekonstruksi juga menolak struktur lama yang telah lazim. Bagi dekonstruksionis, menganggap bahwa bahasa teks bersifat logis dan konsisten.

Dari uraian tentang aporia di atas dapat disimpulkan bahwa, aporia adalah sebuah rasa bingung, bimbang atau keraguan yang diperlihatkan oleh seorang penutur yang disebabkan suatu permasalahan yang menggunakan hal ambigu. Konsep *aporia* selalu dicurigai, bahkan dinilai sinis di dalam sistem retorika tradisional.

4. Ringkasan Cerita *Gokma* karya Hasan Al Banna

Cerpen *Gokma* menceritakan seorang wanita batak yang bernama Gokma yang melakukan nikah semarga dengan suaminya yang bernama Daulat. Penikahannya sangat ditentang karena menikah dengan semarga tidak boleh dilakukan. Apalagi mertua perempuan Gokma yang masih memegang

adat istiadat yang ada selalu mengaitkan nasib Daulat dengan kutukan “inilah akibat kawin semarga!”. (Halaman 2)

Gokma tidak pernah mendengarkan kata-kata orang disekelilingnya tentang nikah dengan semarga itu tidak boleh. Gokma dan Daulat sudah saling cinta dan sayang, bahkan Daulat yang awalnya sudah berpenyakit tetap diterima oleh Gokma. Gokma sudah tahu apa saja yang menjadi kegemaran Daulat, salah satunya yaitu gulai daun ubi tumbuk. Gokma sendiri tidak suka dengan gulai daun ubi tumbuk namun, bukan berarti dia tidak mau memasak sekaligus menyajikannya untuk Daulat. Gokma selalu melakukan segala hal untuk membuat Daulat senang. (Halaman 1)

Beberapa hari kemudian, Daulat tergeletak di tempat tidur. Rasa perih yang dirasakan Gokma sungguh luar biasa, dan pada saat yang bersamaan, usia kandungan Gokma masuk bulan keenam. Tubuhnya yang lemah harus tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan untuk berobat Daulat. Walaupun sudah bekerja, kebutuhan untuk makan sehari-hari tidak mencukupi mereka. Gokma sering meminta beras kerumah mertua, dan kata-kata pedas dari mertuanya selalu memasuki telinganya, tetapi Gokma tetap bertahan dengan sindiran mertuanya walaupun sakit yang dia rasa.

Akhirnya, setelah perjuangan Gokma untuk menyembuhkan Daulat tidak berhasil. Daulat meninggal dunia, Gokma sangat sedih ditinggalkan Daulat dan dia terus terbayang oleh sosok Daulat dan dia selalu merasakan hadirnya Daulat di setiap harinya.

5. Biografi Pengarang

Hasan Al Banna lahir pada tanggal 3 Desember 1978 di Padang Sidempuan, Sumatera Utara. Hasan menyelesaikan SD, MTsN, dan MAN 1 di Padang Sidempuan serta menyelesaikan program S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Medan. Hasan Al Banna mulai menulis sejak bergabung dengan teater LKK Medan tahun 1999, antara lain tersebar di Mimbar Umum, Analisa, Waspada, Medan Bisnis, Harian Global, Andalas, Riau Pos, Sagang, Sabili, Lampung Post, Suara Pembaruan, Republika, Suara Merdeka, Jurnal Nasional, Jurnal Cerpen Indonesia, Koran Tempo, Kompas, Horison, Tapian, dan Gong.

Hasan mulai senang membaca puisi sejak masih duduk di bangku SD, namun ketika menjadi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Medan dia baru benar-benar menyukai dunia sastra terutama dalam menulis. Pada tahun 1999, Hasan mulai bergerak di Teater LKK Universitas Negeri Medan. Saat itulah, pria keturunan Minangkabau ini mulai mendalami dalam bidang menulis.

Hasan Al Banna sering terlibat dalam berbagai pementasan bersama teater LKK Generasi, teater LKK Universitas Negeri Medan, teater Siklus Ind. Art, teater Patria, antara lain di Medan, Banda Aceh, Padang, Pekanbaru, Lampung, Jakarta, serta Yogyakarta, dan sekarang bekerja di Balai Bahasa Medan, juga dosen di FBS Universitas Negeri Medan.

Selain menulis, Hasan Al Banna juga ikut dalam berbagai pementasan teater dan pertunjukan sastra. Beberapa kali Hasan terlibat dalam pagelaran

yang dilaksanakan di Medan, Banda Aceh, Padang, Pekanbaru, Jambi, Lampung, Jakarta, dan Yogyakarta. Contoh cerpen karya Hasan Al Banna adalah 15 Hari Bulan, Rumah Amangboru, Sampan Zulaiha, Tiurmaida, Ceracau Ompu Gabe, Gokma, dan lainnya yang masih banyak lagi.

B. Kerangka Konseptual

Cerpen merupakan cerita tentang peristiwa atau kejadian yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi.

Postrukturalisme adalah model berpikir kritis yang radikal dengan mengajak kita untuk meragukan dan mempertanyakan semua bentuk teori, wacana, metode dan ilmu pengetahuan yang mengklaim diri sebagai objektif-universal.

Dekonstruksi merupakan upaya untuk mengkritisi secara radikal dan membongkar berbagai asumsi-asumsi dasar yang menopang pemikiran dan keyakinan kita sendiri.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah terdapat dekonstruksi dalam cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Lamanya waktu penelitian ini direncanakan selama enam bulan, terhitung dari bulan Maret 2019 sampai Agustus 2019. Untuk lebih jelasnya tentang rincian rencana waktu penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1

Rincian Waktu Penelitian

Jenis Penelitian	Bulan/Minggu					
	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
Penulisan Proposal	■	■	■			
Bimbingan Proposal		■	■	■		
Perbaikan Proposal			■	■		
Seminar Proposal				■		
Perbaikan Proposal				■		
Surat Izin Penelitian				■		
Pelaksanaan Penelitian				■	■	■
Menganalisis Data					■	■
Penulisan Skripsi						■
Bimbingan Skripsi						■
Persetujuan Skripsi						■

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data adalah salah satu bagian terpenting dalam suatu penelitian karena data inilah yang nantinya akan diolah serta dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data dari penelitian ini adalah cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha*, penerbit Koekoesan, 2011.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah seluruh isi cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna dengan cara analisis dekonstruksi pada isi cerpen tersebut. Untuk menguatkan data-data penelitian ini, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang relevan sebagai data pendukung.

C. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2009: 3) metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Tohirin (2013: 1) penelitian kualitatif sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan langkah-langkah mencari data, menjabarkan data, dan selanjutnya menganalisis data.

D. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009: 60) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah analisis dekonstruksi cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Cerpen adalah cerita pendek yang termasuk ke dalam karya fiksi
2. Dekonstruksi merupakan cara untuk mengkritisi secara bebas dan menghancurkan berbagai pendapat-pendapat dasar yang menanggung pemikiran dan keyakinan kita sendiri

F. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006: 219) instrumen adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data itu. Sedangkan menurut Sugiyono (2009: 148) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan pada cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna dengan cara membaca dan memahami alur cerita melalui analisis dekonstruksi.

Tabel 3.2

Tabel Analisis Dekonstruksi Cerpen *Gokma* Karya Hasan Al Banna

Tabel I

Hierarki Oposisi atau Teks Dominan	

Tabel II

Pembalikan Hierarki Oposisi	

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2009: 335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Setelah data diperoleh dan tersusun rapi maka dilakukan pengolahan data sebagai berikut:

1. Peneliti membaca dan memahami isi cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna.
2. Peneliti mengumpulkan data dari cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna, dan menelaah data dengan menggunakan teori dekonstruksi Jaques Derrida.
3. Peneliti menganalisis teori dekonstruksi Jaques Derrida pada cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh data dari penelitian ini, peneliti terlebih dahulu membaca terperinci cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman tentang cerita yang terdapat dalam cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna. Data tersebut dianalisis melalui pendekatan Dekonstruksi Jaques Derrida yang terdapat dalam cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna. Berikut ini deskripsi peneliti dari analisis cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna dengan pendekatan dekonstruksi Jaques Derrida.

Tabel 4.1

**Tabel Analisis Hierarki Oposisi atau Teks Dominan Cerpen *Gokma*
Karya Hasan Al Banna**

Hierarki Oposisi atau Teks Dominan	
Aturan adat harus tetap dipakai sampai zaman sekarang	Aturan adat yang tidak dipakai pada zaman sekarang
Orang tua yang melarang keras terhadap pilihan anaknya	Anak yang durhaka
Mencintai dengan tulus	Cinta yang membutuhkan segalanya
Tetap teguh pada pendirian	Tidak berpikir panjang

Tabel 4.2

Tabel Analisis Pembalikan Hierarki Oposisi Cerpen *Gokma Karya*

Hasan Al Banna

Pembalikkan Hierarki Oposisi	
Aturan adat harus tetap dipakai sampai zaman sekarang	Aturan adat yang tidak dipakai pada zaman sekarang
Orang tua yang melarang keras terhadap pilihan anaknya	Anak yang durhaka
Mencintai dengan tulus	Cinta yang membutakan segalanya
Tetap teguh pada pendirian	Tidak berpikir panjang

Hierarki Oposisi atau teks dominan adalah aturan penglihatan yang serupa dengan sekumpulan konsep dalam sebuah teks. Sekumpulan konsep ini membawa ketentuan yang jelas di antara oposisi konseptual, seperti keadaan yang sesungguhnya dan kesalahan, mempunyai arti penting dan tidak mempunyai arti penting, utama dan sampingan. Sedangkan pembalikan hierarki oposisi bermaksud untuk melacak unsur aporia yang berupa makna paradoks, kontradiktif, dan makna ironi dari sebuah karya sastra yang dibaca. Peristilahan kedua dalam pembalikan oposisi yang dikesampingkan pengarang dan dijadikan sebagai pemaknaan sekunder, akan meruntuhkan oposisi pertama atau peristilahan pertama dalam hierarki oposisi atau teks dominan yang dijadikan istimewa oleh penulis karya sastra dalam teks cerpen *Gokma karya Hasan Al Banna*.

B. Analisis Data

1. Hierarki Oposisi atau Teks Dominan

Hierarki Oposisi atau teks dominan adalah aturan penglihatan yang serupa dengan sekumpulan konsep dalam sebuah teks. Sekumpulan konsep ini membawa ketentuan yang jelas di antara oposisi konseptual, seperti keadaan yang sesungguhnya dan kesalahan, mempunyai arti penting dan arti tidak penting, utama dan sampingan.

Setelah peneliti melakukan penelitian pada cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna terdapat beberapa hierarki oposisi atau teks dominan dalam cerpen tersebut. Untuk lebih lanjut dapat dilihat dari analisis data berikut ini:

a. Aturan Adat Harus Tetap Dipakai Sampai Zaman Sekarang

Hierarki oposisi atau teks dominan yang ditunjukkan pengarang adalah aturan adat yang harus tetap dipakai pada zaman sekarang. Aturan adat yang berlaku adalah tidak diperbolehkan pernikahan dengan semarga karna akan mendapatkan kutukan, tetapi menurut Gokma, aturan adat itu tidak cocok lagi ditunaikan di zaman sekarang, sehingga Gokma tetap menikah dengan Daulat walaupun semarga. Berikut kutipannya:

“Apalagi bou, mertua perempuan Gokma, bakal mengait-ngaitkan nasib Daulat dengan kutukan: Inilah akibat kawin semarga!” (Halaman 2)

Pengarang menonjolkan aturan adat yang harus tetap digunakan lagi pada zaman sekarang, sehingga membangun sebuah persepsi pada Gokma jika aturan adat sudah tidak cocok lagi di zaman sekarang, apalagi Daulat datang dari kampung yang jauh dan menyandang marga yang urutan

silsilahnya tidak menentu lagi membuat mereka tetap yakin mengenai pernikahan mereka. Jadi, boleh saja jika mereka menikah walaupun semarga.

Di dalam cerpen *Gokma*, pengarang membuat cerita tersebut suatu aturan adat yang harus tetap dipakai pada zaman sekarang. Gokma dengan tenang mengabaikan aturan adat yang berlaku. Hanya karena dia cinta kepada Daulat sampai dia melupakan adat yang berlaku. Padahal aturan adat yang terdapat dalam sebuah daerah harus tetap diikuti.

b. Orang Tua yang Melarang Keras Terhadap Pilihan Anaknya

Hierarki oposisi atau teks dominan yang ditunjukkan pengarang adalah orang tua yang melarang keras terhadap anaknya. Pengarang menonjolkan orang tua yang melarang terhadap apa yang menjadi pilihan anaknya. Bisa jadi pilihan orang tua tidak benar. Berikut kutipannya:

“Maka dari itu ia tak ragu menyambung pinangan, meski ditentang keras keluarga Daulat. Ia merasa tidak sedang menyambung nasib. Walaupun perjalanan perkawinannya dengan Daulat tak sekilau impian, bagi Gokma tak singgung-menyinggung dengan kutukan.” (Halaman 2)

Terlihat bahwa pengarang menonjolkan sikap orang tua yang terlalu mengatur dalam hal memilih pasangan. Dalam memilih pasangan hidup haruslah pilihan anaknya sendiri. Tidak perlu orang tua terlalu menentang terhadap apa yang menjadi pilihan anaknya, karena yang berumah tangga adalah anaknya bukan orang tuanya. Percaya saja terhadap pilihan anak dan berdoa agar nanti mereka menjadi keluarga yang bahagia.

c. Mencintai dengan Tulus

Hierarki oposisi atau teks dominan yang ditunjukkan pengarang adalah mencintai dengan tulus. Pengarang menonjolkan Gokma yang mempunyai cinta yang sangat tulus. Bagaimana pun keadaan Daulat dia tetap terima dan cinta yang Gokma miliki tidak akan pernah berkurang. Berikut kutipannya:

(1) “Memang, Gokma terlanjur menamai gulai tersebut dengan sebutan te ni horbo karena menyerupa setumpuk kotoran kerbau. Hijau tua, dan kacau. Gokma sendiri tak suka. Namun, bukan berarti ia enggan menyiapkan sekaligus menyajikannya untuk Daulat. Apa yang tak Gokma lakukan untuk Daulat.” (Halaman 1)

Dari kutipan diatas terlihat bahwa Gokma akan melakukan apa saja yang membuat Daulat bahagia, meskipun sebenarnya dia tidak suka hal tersebut. Misalnya mengenai gulai daun ubi tumbuk, Gokma sangat tidak suka dengan gulai daun ubi tumbuk. Tapi karena Daulat sangat menyukai masakan tersebut dia tetap menyiapkan dan menyajikan masakan tersebut untuk Daulat.

(2) “Lagi pula, sebelum menikah pun Daulat sudah menanggung penyakit tersebut. Gokma tak menyesal, dan tak akan pernah menyesal.” (Halaman 3)

Dari kutipan diatas terlihat bahwa Gokma memiliki sifat yang tulus dalam mencintai. Walaupun Daulat telah menderita penyakit, cinta tulus Gokma tidak memudar sedikit pun kepada Daulat. Gokma terima bagaimana pun keadaan Daulat. (Halaman 3)

d. Tetap Teguh Pada Pendirian

Hierarki oposisi atau teks dominan yang ditunjukkan pengarang adalah tetap teguh pada pendirian. Pengarang menonjolkan Gokma sebagai orang yang tetap teguh pada pendirian, ini dibuktikan dia tetap memilih Daulat sebagai pendamping hidupnya. Berikut kutipannya:

“Lagi pula, sebelum menikah pun Daulat sudah menanggung penyakit tersebut. Gokma tak menyesal, dan tak akan pernah menyesal.” (Halaman 3)

Dari kutipan diatas pengarang menonjolkan sifat Gokma yang tetap pada pendiriannya untuk memilih Daulat sebagai pendamping nya. Dia tetap yakin bahwa Daulat adalah orang yang tepat untuk mendampingi dia.

2. Pembalikan Hierarki Oposisi

Pembalikan hierarki oposisi bertujuan untuk mencari unsur aporia yaitu yang berbentuk makna paradoks, kontradiktif, dan makna ironi dari sebuah karya sastra yang dibaca. Peristilahan kedua dalam pembalikan oposisi yang dipinggirkan pengarang dan diberlakukan sebagai makna kedua, akan menghancurkan oposisi pertama atau peristilahan pertama dalam hierarki oposisi atau teks dominan yang diutamakan oleh pengarang dalam teks cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna.

Setelah peneliti melakukan penelitian pada cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna terdapat pembalikan oposisi dalam cerpen tersebut. Untuk lebih lanjut dapat dilihat dari analisis data berikut ini:

a. Aturan Adat yang Tidak Dipakai pada Zaman Sekarang

Di dalam cerpen *Gokma*, pengarang membuat cerita tersebut suatu aturan adat yang harus tetap dipakai pada zaman sekarang. Gokma dengan tenang mengabaikan aturan adat yang berlaku. Hanya karena dia cinta kepada Daulat sampai dia melupakan adat yang berlaku. Padahal aturan adat yang terdapat dalam sebuah daerah harus tetap diikuti.

Teks dominan aturan adat yang harus tetap dipakai pada zaman sekarang yang diutamakan pengarang, dihancurkan oleh oposisi yang kedua yaitu aturan adat yang tidak dipakai sampai zaman sekarang. Hal ini dapat dilihat dari proses jejak-jejak dalam teks. Menjelaskan bahwa dalam aturan adat harus tidak dipakai, berikut kutipannya.

“Apalagi bou, mertua perempuan Gokma, bakal mengait-ngaitkan nasib Daulat dengan kutukan: ‘Inilah akibat kawin semarga!’ Ia memang semarga dengan Daulat. Tapi menurut Gokma, aturan adat itu tidak cocok lagi ditunaikan di zaman sekarang.” (Halaman 2)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa oposisi dominan pada aturan adat yang harus tetap dipakai pada zaman sekarang yang diutamakan pengarang dalam oposisi kedua yang dipinggirkan oleh pengarang yaitu aturan adat tidak dipakai sampai zaman sekarang. Di dalam oposisi biner makna pertama mempunyai tempat yang lebih tinggi dari makna kedua. Pengarang dalam cerpen *Gokma*, menonjolkan aturan adat harus tetap dipakai pada zaman sekarang menjadi oposisi dominan setelah dilakukan

pembalikan hierarki oposisi, oposisi tersebut dihancurkan oleh makna baru yaitu aturan adat yang tidak dipakai zaman sekarang.

b. Anak yang Durhaka

Di dalam cerpen *Gokma*, pengarang membuat cerita tersebut orang tua yang melarang keras terhadap pilihan anaknya. Orang tua yang terlalu ikut campur urusan anaknya dalam memilih pasangan hidup. Orang tua yang tidak memberi kebebasan kepada anaknya.

Setelah menemukan hierarki oposisi yaitu orang tua yang melarang keras terhadap pilihan anaknya dilakukan pembalikan hierarki oposisi. Sesuai dengan oposisi biner pada tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua yang melarang keras terhadap pilihan anaknya yang diutamakan pengarang. Oposisi tersebut dihancurkan oleh oposisi kedua yaitu anak yang durhaka dengan dilihat dari proses jejak-jejak dalam teks dalam cerpen *Gokma*, berikut kutipannya.

“Maka dari itu ia tak ragu menyambut pinangan, meski ditentang keras keluarga Daulat”. (Halaman 2)

Teks di atas menjelaskan bahwa oposisi orang tua yang melarang keras terhadap pilihan anaknya yang diutamakan pengarang disimpulkan oleh oposisi kedua yang dipinggirkan oleh pengarang yaitu anak yang durhaka. Pengarang dalam cerpen *Gokma*, menonjolkan orang tua yang melarang keras terhadap pilihan anaknya sebagai oposisi dominan setelah dilakukan

pembalikan hierarki oposisi, oposisi tersebut dihancurkan oleh makna baru yaitu anak yang durhaka.

c. Cinta yang Membutai Segalanya

Di dalam cerpen *Gokma*, pengarang membuat cerita tersebut Gokma mencintai Daulat dengan tulus. Semua yang membuat Daulat akan dikerjakan Gokma. Semua kekurangan yang dimiliki Daulat diterima dengan baik hati oleh Gokma. Seperti memasak masakan kesukaan Daulat dan menerima Daulat walau berpenyakitan.

Setelah menemukan hierarki oposisi yaitu mencintai dengan tulus dilakukan pembalikan hierarki oposisi. Sesuai dengan oposisi biner pada tabel yang telah ditunjukkan pada halaman sebelumnya memperlihatkan bahwa Gokma yang memiliki cinta tulus yang diutamakan pengarang. Oposisi tersebut dihancurkan oleh oposisi kedua yaitu cinta yang membutai segalanya dengan dasar dari proses jejak-jejak dalam teks dalam cerpen *Gokma*, berikut kutipannya.

“Tidak bahagialah, dirundung musibahlah, dikepung kesulitan, mendatangkan bala penyakit, atau bahkan berujung pada kematian tragis. Itu urusan Tuhan, sungut Gokma.” (Halaman 3)

Teks di atas menjelaskan bahwa oposisi Gokma memiliki cinta yang tulus yang diutamakan pengarang disimpulkan oleh oposisi kedua yang dipinggirkan oleh pengarang yaitu cinta yang membutai segalanya. Pengarang dalam cerpen *Gokma*, menonjolkan Gokma yang memiliki cinta yang tulus sebagai oposisi dominan setelah dilakukan pembalikan hierarki oposisi,

oposisi tersebut dihancurkan oleh makna baru yaitu cinta yang membutai segalanya.

d. Tidak Pikir Panjang

Di dalam cerpen *Gokma*, pengarang membuat cerita yaitu Gokma yang memiliki sifat teguh pada pendirian dalam hal memilih pasangan hidup. Gokma tetap memilih Daulat sebagai pendampingnya. Walaupun ada pihak yang tidak menyetujui mereka bersama, tapi Gokma tetap memilih apa yang hatinya pilih.

Setelah menemukan hierarki oposisi yaitu tetap teguh pada pendirian, dilakukan pembalikan hierarki oposisi. Sesuai dengan oposisi biner pada tabel yang telah ditunjukkan pada halaman sebelumnya menunjukkan bahwa Gokma memiliki sifat yang teguh pada pendirian diutamakan pengarang. Oposisi tersebut dihancurkan oleh oposisi kedua yaitu tidak pikir panjang dengan dasar dari proses jejak-jejak dalam teks dalam cerpen *Gokma*, berikut kutipannya.

“Kalaupun ada penyesalan, karena tak bisa membantu Daulat menggalah nafkah. Pekerjaan berat tentu kian menggirangkan penyakit Daulat. Tapi hidup harus memilih. Ketimbang sering menahankan kelebat caci-maki keluarga Daulat, Gokma memilih suaminya tetap pergi ke bahu bukit. Ia tinggal banyak berdoa: ‘Tuhan, kuasa Engkau yang menurunkan penyakit, kuasa Engkau pula yang mengangkatnya’.” (Halaman 3)

Teks diatas menjelaskan bahwa oposisi Gokma memiliki sifat tetap teguh pada pendirian yang diutamakan pengarang disimpulkan oleh oposisi

kedua yang dipinggirkan oleh pengarang yaitu tidak berpikir panjang. Pengarang dalam cerpen *Gokma*, menonjolkan Gokma yang memiliki sifat tetap teguh pada pendirian sebagai oposisi dominan setelah dilakukan pembalikan hierarki oposisi, oposisi tersebut dihancurkan oleh makna baru yaitu tidak berpikir panjang.

C. Jawaban Penelitian

Sesuai dengan pernyataan penelitian, maka peneliti memberikan jawaban pernyataan penelitian yaitu terdapat kutipan-kutipan yang dapat di dekonstruksi dalam cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna.

Dalam penelitian cerpen *Gokma* dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi dapat dinyatakan pengarang membangun konstruksi makna bahwa aturan adat yang tidak dipakai pada zaman sekarang. Pemikiran Gokma terhadap nikah semarga tidak menjadi masalah karena sekarang sudah zaman modern tidak seharusnya ada lagi yang mengikuti aturan adat. Konstruksi makna tersebut yang di konstruk oleh pengarang dalam cerpen *Gokma*. Aturan adat yang tidak dipakai pada zaman sekarang yang menjadi hierarki oposisi atau teks dominan dalam cerpen *Gokma* diruntuhkan oleh oposisi kedua yang dipinggirkan oleh pengarang yaitu aturan adat harus tetap dipakai sampai zaman sekarang. Sikap Gokma yang tidak memikirkan aturan adat seolah-olah tidak menghargai aturan adat yang berlaku. Sampai kapanpun sebuah aturan adat haruslah tetap diikuti dan dihargai.

Selanjutnya, dalam cerpen *Gokma* pengarang membangun konstruksi makna bahwa orang tua terlalu melarang keras terhadap pilihan anaknya. Pemikiran orang tua jangan selalu mencampuri urusan anaknya dalam hal memilih pasangan hidup, karena yang menjalankan sebuah pernikahan adalah anak bukan orang tua. Orang tua cukup mendoakan semoga pilihan anaknya tepat dan bisa hidup bahagia nantinya. Konstruksi makna tersebut yang di konstruksikan oleh pengarang dalam cerpen *Gokma*. Orang tua yang melarang keras terhadap pilihan anaknya yang menjadi hierarki oposisi atau teks dominan dalam cerpen *Gokma* diruntuhkan oleh oposisi kedua yang dipinggirkan oleh pengarang yaitu anak yang durhaka. Sikap *Gokma* tidak seharusnya melawan orang tua. Menentang apa yang tidak diperbolehkan orang tua itu adalah perbuatan anak durhaka.

Selanjutnya, dalam cerpen *Gokma* pengarang membangun konstruksi makna bahwa *Gokma* mencintai dengan tulus. *Gokma* melakukan apapun untuk membuat Daulat bahagia. *Gokma* juga menerima apa yang menjadi kekurangan Daulat. Hal tersebut merupakan bukti cinta tulus *Gokma* dengan Daulat. Konstruksi makna tersebut yang di konstruksikan oleh pengarang dalam cerpen *Gokma*. *Gokma* yang mencintai dengan tulus yang menjadi hierarki oposisi atau teks dominan dalam cerpen *Gokma* diruntuhkan oleh oposisi kedua yang dipinggirkan oleh pengarang yaitu cinta yang membutai segalanya. *Gokma* terlalu mencintai Daulat, sehingga apa saja dia lakukan untuk dapat tetap bersama dengan orang yang dia cintai meskipun dia merasakan penderitaan yang mendalam.

Selanjutnya, dalam cerpen *Gokma* pengarang membangun konstruksi makna bahwa Gokma tetap teguh pada pendiriannya. Gokma sangat yakin dan tidak akan pernah menyesal atas apa yang dia pilih. Pendiriannya sangat kuat untuk tetap bersama Daulat walaupun bagaimana keadaannya. Konstruksi makna tersebut yang di konstruksikan oleh pengarang dalam cerpen *Gokma*. Gokma yang memiliki sifat tetap teguh pada pendirian menjadi hierarki oposisi atau teks dominan dalam cerpen *Gokma* diruntuhkan oleh oposisi kedua yang dipinggirkan oleh pengarang yaitu tidak berpikir panjang. Gokma terlalu cepat mengambil keputusan memilih Daulat sebagai pendamping hidupnya. Dia terlalu memegang pendiriannya secara tidak berpikir panjang. Dia tidak menyesal tapi dia selalu merasakan kesulitan hidup selama bersama Daulat.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Setelah peneliti membaca, memahami, dan menganalisis cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna dengan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengemukakan bahwa hasil penelitian ini terdapat kutipan dalam cerpen yang dapat di dekonstruksi.

Hasilnya adalah dapat menemukan makna baru dan menyingkirkan makna awal. Peneliti menemukan makna yang tersembunyi dalam cerpen tersebut. Makna awal yang terdapat dalam cerpen tersebut adalah aturan adat yang tidak dipakai pada zaman sekarang, orang tua yang melarang keras terhadap pilihan anaknya, mencintai dengan tulus, dan tetap teguh pada

pendirian. Makna tersebut diruntuhkan dengan makna baru yaitu aturan adat harus tetap dipakai sampai zaman sekarang, anak yang durhaka, cinta yang membutai segalanya, dan tidak berpikir panjang.

Kajian dekonstruksi Jaques Derrida pada penelitian ini diambil dari buku yang berjudul *Membongkar Teori Dekonstruksi Jaques Derrida* karya Christopher Norris dan buku yang berjudul *Derrida* karya Muhammad Al-Fayyadl. Pada jurnal yang berjudul “Dekonstruksi Peran Tokoh Utama Dalam Novel *Rabet: Runtuhnya Jerman Timur Karya Martin Jankowski*” karya Yutinus Budi Setyanta dan jurnal yang berjudul “Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo Dalam Novel *Silent Cry* Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jaques Derrida” karya Abd Ghofur menggunakan pendekatan yang sama yaitu dekonstruksi Jaques Derrida. Cara menganalisis penelitian Yutinus dengan penelitian Ghofur yang menggunakan pendekatan dekonstruksi adalah sama, tidak ada perubahan dalam pendekatan dekonstruksi tersebut. Dalam jurnal tersebut juga menggunakan teori yang sama dengan penelitian ini. Jadi, teori tentang pendekatan dekonstruksi Jaques Derrida belum ada pembaharuan sampai saat ini dan masih menggunakan teori dari kedua buku tersebut.

E. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa mengalami keterbatasan dalam menganalisis cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna. Keterbatasan itu berasal dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam memahami pendekatan dekonstruksi Jaques Derrida, keterbatasan buku-buku

di perpustakaan yang ingin dijadikan referensi, keterbatasan dalam merangkai kata sehingga menjadi sebuah kalimat yang sesuai, keterbatasan uang dalam membeli buku referensi karena mahal, dan keterbatasan dalam mencari buku-buku yang sesuai sebagai sarana terlaksananya penelitian.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pembahasan telah dilakukan pada bab IV yang mengupas analisis dekonstruksi cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna. Penelitian ini menggunakan teori dekonstruksi Jaques Derrida sebagai pemecahan masalah. Hasilnya menyatakan bahwa terdapat bentuk-bentuk hierarki oposisi atau teks dominan dan teks pembalikan oposisi dalam cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil sebuah kesimpulan terhadap beberapa hal yang berkaitan dengan hasil penelitian. Adapun beberapa kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian akan disajikan seperti di bawah ini:

1. Bentuk-bentuk hierarki oposisi atau teks dominan dalam cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna adalah aturan adat yang tetap dipakai pada zaman sekarang, orang tua yang melarang keras terhadap pilihan anaknya, mencintai dengan tulus dan tetap teguh pada pendirian. Oposisi-oposisi tersebut diutamakan oleh pengarang dalam teks cerpen *Gokma*. Pengarang membuat susunan yang menunjukkan pembaca pada suatu arti yang dibuat atas hendaknya pengarang dan tidak memikirkan makna-makna yang dipinggirkan oleh pengarang.
2. Bentuk-bentuk teks pembalikan oposisi yang terdapat dalam cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna adalah aturan adat yang tidak dipakai pada

zaman sekarang, anak yang durhaka, cinta yang membutakan segalanya dan tidak berpikir panjang. Teks dominan aturan adat yang tetap dipakai pada zaman sekarang diruntuhkan oleh oposisi kedua yaitu aturan adat yang tidak dipakai sampai zaman sekarang, orang tua yang melarang keras terhadap pilihan anaknya diruntuhkan oleh oposisi kedua yaitu anak yang durhaka, mencintai dengan tulus diruntuhkan oleh oposisi kedua yaitu cinta yang membutakan segalanya, dan tetap teguh pada pendirian diruntuhkan oleh oposisi kedua yaitu tidak berpikir panjang. Dari proses penentuan hierarki oposisi atau teks dominan kemudian dilakukan pembalikan teks oposisi maka didapatkan pemaknaan baru yang kontradiktif dari pemaknaan yang telah ada dalam teks cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang diperoleh dari penelitian ini, diharapkan adanya penelitian berikutnya dengan teori dekonstruksi untuk memberikan tambahan teori dalam menganalisis karya sastra. Diharapkan juga adanya penelitian selanjutnya pada cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna dengan memakai teori-teori lainnya sehingga cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna dapat diartikan secara konferensif dengan berbagai sudut pandang dari teori-teori lainnya yang digunakan untuk meneliti cerpen *Gokma* karya Hasan Al Banna.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, Muhammad. 2009. *Derrida*. Yogyakarta: LkiS.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Norris, Christopher. 2006. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jaques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2018. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ungkang, Marcelus. Maret 2013. *Dekonstruksi Jaques Derrida Sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra*. Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang. Volume 1 Nomor 1. Hal 33-35.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Melani Budianta, terj. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf Lubis, Akhyar. 2014. *Postmodernisme (Teori dan Metode)*. Jakarta: Rajawali Pers.